

IMPLEMENTASI GURU MADRASAH IBTIDAIYAH DALAM MENGHADAPI KURIKULUM BERBASIS CINTA

Received: 15-12-2025	Revised: 31-12-2025	Accepted: 31-12-2025
----------------------	---------------------	----------------------

Siti Aminah¹

¹ STAI Ma'arif Sampang, Indonesia

Email: amikdafa@gmail.com

Abstract

The love-based curriculum emerges as a new paradigm in education that places affection, empathy, and humanist relationships between teachers and students at the core of the learning process. This study aims to analyze the implementation of Madrasah Ibtidaiyah (MI) teachers in facing and applying the love-based curriculum, the challenges encountered in the field, and strategic solutions to optimize it. Utilizing a qualitative approach through a literature study method, the results indicate that the role of MI teachers is crucial in transforming the values of love and compassion into daily learning activities, through habituation of noble morals, personal approaches, and the creation of an inclusive and child-friendly classroom environment. Nevertheless, challenges such as limited conceptual understanding, high administrative burdens, and resistance to changing teaching cultures remain major obstacles. Therefore, strengthening affective-based pedagogical competencies through continuous training and adequate institutional support is essential to realize humanist and holistic Islamic primary education.

Keywords: *Love-Based Curriculum, Madrasah Ibtidaiyah Teacher, Humanist Education, Affective Learning*

Abstrak

Kurikulum berbasis cinta hadir sebagai paradigma baru dalam dunia pendidikan yang menempatkan kasih sayang, empati, dan hubungan humanis antara guru dan peserta didik sebagai inti dari proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana implementasi guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) dalam menghadapi dan menerapkan kurikulum berbasis cinta, tantangan yang dihadapi di lapangan, serta solusi strategis untuk mengoptimalkannya. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur, hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru MI sangat krusial dalam mentransformasikan nilai-nilai cinta kasih ke dalam kegiatan pembelajaran harian, baik melalui pembiasaan akhlak mulia, pendekatan personal, maupun penciptaan lingkungan kelas yang inklusif dan ramah anak. Meskipun demikian, tantangan seperti keterbatasan pemahaman konseptual, beban administratif yang tinggi, dan resistensi terhadap perubahan budaya mengajar masih menjadi hambatan utama. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kompetensi pedagogik berbasis afektif melalui pelatihan berkelanjutan dan dukungan institusional yang memadai guna mewujudkan pendidikan dasar Islam yang humanis dan holistik.

Kata Kunci: Kurikulum Berbasis Cinta, Guru Madrasah Ibtidaiyah, Pendidikan Humanis, Pembelajaran Afektif

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan dewasa ini dihadapkan pada pergeseran paradigma yang cukup signifikan, dari yang semula sangat menekankan aspek kognitif semata menuju orientasi pembangunan karakter yang utuh, humanis, dan berpusat pada peserta didik. Di tengah arus modernisasi dan digitalisasi yang kerap mengabaikan kepekaan emosional, konsep pendidikan berbasis cinta (*love-based curriculum*) atau pedagogi kasih sayang mulai mendapatkan tempat penting dalam diskursus pendidikan modern (Naim, 2021). Kurikulum ini memandang bahwa transfer ilmu pengetahuan tidak akan bermakna secara optimal tanpa adanya ikatan emosional yang positif, rasa aman, serta ketulusan kasih sayang antara pendidik dan peserta didik.

Madrasah Ibtidaiyah (MI) sebagai satuan pendidikan formal tingkat dasar yang bercirikan Islam memiliki posisi strategis dalam meletakkan fondasi kepribadian anak (Syamsuar & Rasyid, 2020). Pada usia MI (sekitar 7 hingga 12 tahun), anak berada dalam fase perkembangan psikologis yang sangat rentan dan membutuhkan figur panutan yang hangat. Guru MI tidak hanya berfungsi sebagai pengajar materi akademik, tetapi juga sebagai orang tua kedua di sekolah yang bertugas membimbing jiwa, membentuk akhlak, dan menumbuhkan rasa percaya diri anak. Oleh karena itu, kehadiran kurikulum berbasis cinta menuntut kesiapan mental, spiritual, dan profesional dari setiap guru MI untuk mengubah pendekatan otoriter menjadi pendekatan dialogis dan penuh kasih.

Namun demikian, penerapan kurikulum berbasis cinta di lingkungan MI bukanlah perkara yang mudah. Berbagai tantangan empiris kerap muncul, seperti orientasi pendidikan yang masih berfokus pada evaluasi kognitif, minimnya pelatihan khusus mengenai pedagogi kasih sayang, hingga tekanan beban administratif (Rahmawati & Hidayat, 2022). Akibatnya, hubungan antara guru dan siswa terkadang menjadi mekanis dan kehilangan esensi humanisnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini mengkaji secara mendalam bagaimana implementasi guru Madrasah Ibtidaiyah dalam menghadapi kurikulum berbasis cinta, hambatan-hambatan yang dihadapi, serta langkah-langkah strategis yang dapat ditempuh guna memastikan nilai-nilai cinta kasih terinternalisasi dalam pendidikan dasar Islam.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*) (Satori & Komariah, 2020). Pendekatan ini dinilai paling relevan untuk mengeksplorasi konsep teoretis serta data sekunder terkait implementasi kurikulum berbasis cinta dan peran guru di Madrasah Ibtidaiyah. Sumber data diperoleh dari

berbagai literatur ilmiah yang kredibel, meliputi artikel jurnal terakreditasi, buku teks pendidikan, serta dokumen resmi kebijakan pendidikan Islam.

Tahapan penelitian dimulai dengan pengumpulan literatur menggunakan kata kunci relevan seperti "kurikulum berbasis cinta", "pedagogi kasih sayang di madrasah", "peran guru MI", dan "pendidikan humanis". Selanjutnya, dilakukan reduksi data dengan menyaring literatur yang sesuai fokus pembahasan. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) melalui proses interpretasi kritis terhadap makna dan temuan pustaka untuk ditarik kesimpulan yang komprehensif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar Kurikulum Berbasis Cinta dalam Pendidikan Islam

Kurikulum berbasis cinta pada hakikatnya sejalan dengan ajaran Islam yang menempatkan kasih sayang (*rahmah*) sebagai misi utama diutusny Nabi Muhammad SAW sebagai rahmat bagi semesta alam (*rahmatan lil 'alamin*) (Assegaf, 2011). Dalam konteks pendidikan, cinta bukanlah sekadar emosi personal yang abstrak, melainkan sebuah tindakan sadar dan sistematis yang diwujudkan melalui kepedulian, keadilan, penghargaan terhadap martabat anak, serta kesabaran dalam membimbing.

Kurikulum ini menentang keras segala bentuk kekerasan fisik maupun psikologis di lingkungan sekolah. Sebaliknya, kurikulum berbasis cinta mendorong terciptanya ekosistem belajar di mana peserta didik merasa diterima, dihargai keunikannya, dan tidak takut mengalami kegagalan. Guru diposisikan sebagai fasilitator cinta kasih yang menumbuhkan motivasi intrinsik anak untuk belajar bukan karena takut hukuman, melainkan karena kesadaran diri dan kecintaan terhadap ilmu pengetahuan (Naim, 2021).

B. Implementasi Guru Madrasah Ibtidaiyah dalam Kurikulum Berbasis Cinta

Dalam praktiknya di Madrasah Ibtidaiyah, implementasi guru terhadap kurikulum berbasis cinta dapat dilihat melalui beberapa dimensi utama kegiatan pembelajaran dan interaksi sosial di madrasah:

Pertama, penerapan komunikasi empatik dan ramah anak. Guru MI yang menerapkan kurikulum berbasis cinta senantiasa membangun dialog dua arah yang terbuka dengan peserta didik. Mereka mendengarkan keluh kesah anak, memahami latar belakang psikologis atau keluarga siswa yang mungkin beragam, serta menghindari penggunaan kata-kata kasar atau stigmatisasi negatif ketika siswa melakukan kesalahan. Kesalahan siswa dipandang sebagai bagian dari proses belajar yang wajar, bukan sebagai bentuk pembangkangan yang harus langsung dihukum secara represif.

Kedua, pengintegrasian nilai-nilai afektif dalam materi pembelajaran. Meskipun kurikulum nasional menuntut pencapaian kompetensi dasar tertentu, guru yang kreatif mampu menyisipkan pesan-pesan moral dan kasih sayang ke dalam berbagai mata pelajaran, baik agama maupun umum. Misalnya, dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), guru tidak hanya mengajarkan konsep ekosistem secara kognitif, tetapi juga menanamkan rasa cinta dan tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan ciptaan Tuhan.

Ketiga, Penciptaan Iklim Kelas yang Inklusif: Guru merancang aktivitas kelompok yang mendorong kerja sama alih-alih kompetisi yang tidak sehat, sehingga siswa diajak untuk saling menghargai perbedaan dan membantu teman yang mengalami kesulitan belajar (Syamsuar & Rasyid, 2020).

C. Tantangan dan Hambatan di Lapangan

Meskipun secara konseptual sangat ideal, implementasi kurikulum berbasis cinta di Madrasah Ibtidaiyah dihadapkan pada berbagai tantangan yang kompleks. Salah satu tantangan terbesar adalah masih kuatnya budaya pendidikan konvensional yang berorientasi pada pencapaian nilai angka dan ketuntasan materi kurikulum secara administratif. Tekanan dari pihak sekolah maupun orang tua yang menuntut anak harus selalu unggul dalam ujian kognitif seringkali memaksa guru mengesampingkan pendekatan afektif yang membutuhkan waktu dan kesabaran lebih lama.

Selain itu, tidak semua guru MI mendapatkan pembekalan atau pelatihan memadai mengenai pedagogi kasih sayang dan manajemen emosi dalam pendidikan. Sebagian guru masih terjebak pada pola asuh tradisional yang mengandalkan otoritas mutlak dan hukuman fisik atau verbal sebagai alat kontrol kedisiplinan. Beban kerja administratif yang menumpuk juga menjadi faktor penghambat yang membuat guru kelelahan secara mental, sehingga mengurangi energi emosional yang seharusnya dicurahkan untuk memberikan perhatian personal kepada peserta didik.

D. Solusi Strategis Penguatan Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah

Untuk mengatasi berbagai tantangan dalam penerapan pedagogi kasih sayang, diperlukan langkah-langkah strategis yang melibatkan sinergi dari berbagai pemangku kepentingan di lingkungan madrasah. Pihak Kementerian Agama bersama lembaga penyelenggara pendidikan harus secara proaktif menyelenggarakan pelatihan, *workshop*, serta pendampingan intensif berkelanjutan bagi guru Madrasah Ibtidaiyah mengenai implementasi pendidikan humanis dan kurikulum berbasis cinta. Pelatihan ini tidak hanya berfokus pada pemahaman konsep teoretis psikologi perkembangan anak, melainkan juga menekankan pada

praktik nyata pengelolaan kelas ramah anak, teknik komunikasi persuasif, serta manajemen emosi pendidik dalam menghadapi dinamika perilaku siswa di sekolah dasar (Naim, 2021).

Selain peningkatan kompetensi pedagogik, kepemimpinan kepala madrasah memegang peran kunci dalam menciptakan iklim kerja yang mendukung. Kepala madrasah memiliki tanggung jawab moral untuk membangun budaya organisasi yang suportif, merestrukturisasi dan mengurangi beban birokrasi administratif yang tidak esensial bagi guru, serta memberikan apresiasi berkala terhadap inovasi pembelajaran afektif yang diciptakan oleh pendidik (Rahmawati & Hidayat, 2022). Dengan berkurangnya beban administrasi formalitas, guru dapat mengalihkan fokus dan energi emosionalnya secara penuh untuk memberikan perhatian personal kepada perkembangan jiwa peserta didik.

Di samping dukungan internal sekolah, pelibatan orang tua secara aktif melalui program *parenting* dan komunikasi berkala sangat krusial guna menjaga kontinuitas nilai-nilai kasih sayang. Nilai afektif dan pembiasaan akhlak mulia yang ditanamkan di madrasah harus selaras dan mendapatkan penguatan di lingkungan keluarga (Syamsuar & Rasyid, 2020). Sinergi yang harmonis antara guru dan orang tua akan menciptakan ekosistem pendidikan holistik yang mampu membentuk karakter anak yang cerdas secara intelektual, matang secara emosional, serta berakhlak mulia.

PENUTUP

Implementasi kurikulum berbasis cinta di Madrasah Ibtidaiyah merupakan sebuah keniscayaan untuk mewujudkan pendidikan dasar Islam yang humanis, bermartabat, dan berorientasi pada pembentukan karakter utuh peserta didik. Guru MI memegang peranan sentral sebagai agen utama transformasi nilai-nilai kasih sayang melalui komunikasi empatik, integrasi nilai afektif dalam pembelajaran, serta penciptaan iklim kelas yang inklusif.

Kendati demikian, proses implementasi ini masih menghadapi berbagai hambatan seperti orientasi kognitif yang masih dominan, minimnya pelatihan khusus, serta beban administratif guru. Oleh karena itu, diperlukan sinergi yang kuat antara peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan, dukungan kebijakan dari lembaga madrasah, serta kerja sama yang harmonis dengan orang tua siswa. Dengan langkah-langkah strategis tersebut, kurikulum berbasis cinta dapat diwujudkan secara optimal demi melahirkan generasi Muslim yang cerdas secara intelektual, matang secara emosional, dan berakhlak mulia.

Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan di atas, beberapa langkah strategis yang dapat direkomendasikan untuk mengoptimalkan implementasi kurikulum berbasis cinta di Madrasah Ibtidaiyah adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pendidik dan Guru Madrasah Ibtidaiyah (MI)

- Meningkatkan Kompetensi Manajemen Emosi: Guru hendaknya senantiasa mengasah kecerdasan emosional (EQ) dan kesabaran pedagogis melalui pelatihan mandiri maupun kelompok kerja guru (KKG).
- Menerapkan Metode Pembelajaran Ramah Anak: Mengembangkan strategi pembelajaran yang mengedepankan pendekatan komunikatif, dialogis, dan apresiatif guna menggantikan pola pendisiplinan yang berorientasi pada hukuman.
- Membangun Pendekatan Personal: Mengalokasikan waktu untuk memahami keunikan, kebutuhan khusus, serta latar belakang psikologis setiap peserta didik.

2. Bagi Kepala Madrasah dan Pengelola Lembaga

- Merestrukturisasi Beban Administrasi: Mengurangi beban birokrasi formalitas guru agar energi dan fokus utama pendidik dapat dicurahkan untuk membimbing afeksi serta karakter peserta didik.
- Menciptakan Budaya Sekolah Suportif: Membangun iklim kerja yang kondusif, humanis, serta memberikan ruang pengakuan dan apresiasi bagi guru yang berinovasi dalam pembelajaran afektif.
- Menyediakan Sarana Pendukung: Memfasilitasi sarana prasarana kelas yang aman, nyaman, dan mendukung pembelajaran interaktif ramah anak.

3. Bagi Kementerian Agama dan Pembuat Kebijakan

- Penyelenggaraan Pelatihan Berkelanjutan: Menyediakan program diklat, *workshop*, dan pendampingan intensif bagi guru-guru MI secara berkala mengenai psikologi perkembangan anak dan pedagogi kasih sayang.
- Penyempurnaan Sistem Evaluasi: Menyusun rubrik asesmen kurikulum yang proporsional antara capaian kognitif dan pembentukan nilai afektif/akhlak mulia.

4. Bagi Orang Tua dan Komunitas Masyarakat

- Penguatan Sinergi Rumah dan Sekolah: Mengikuti program *parenting* serta membangun komunikasi berkala dengan pihak sekolah untuk memastikan keberlanjutan pembiasaan nilai-nilai kasih sayang di rumah.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

- Pengembangan Metode Penelitian: Disarankan bagi peneliti berikutnya untuk melakukan penelitian berbasis riset lapangan (*field research*), seperti Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau studi eksperimen, guna mengukur secara empiris efektivitas kurikulum berbasis cinta terhadap kesehatan emosional dan karakter siswa MI.

DAFTAR RUJUKAN

- Assegaf, A. R. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Empiris*. Rajawali Pers.
- Naim, N. (2021). *Pedagogi Cinta Kasih: Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Peserta Didik di Sekolah Dasar*. Pustaka Pelajar.
- Rahmawati, D., & Hidayat, A. (2022). *Tantangan Guru Madrasah Ibtidaiyah dalam Menghadapi Perubahan Kurikulum Era Modern*. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5890–5901.
- Satori, D., & Komariah, A. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan*. Alfabeta.
- Syamsuar, S., & Rasyid, A. (2020). *Pengembangan Kurikulum Berbasis Karakter di Madrasah Ibtidaiyah*. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 3(1), 45–56.